

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital sejak awal abad ke-21 telah menghadirkan pergeseran dalam cara manusia berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya. Kemunculan internet, *smartphone*, dan media sosial telah membuka lanskap sosial juga budaya yang baru, di mana informasi, emosi, bahkan pengalaman personal dapat dibagikan secara instan dan lintas batas. Di masa sekarang, teknologi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat bantu teknis, tapi juga telah menjadi ruang hidup baru—tempat di mana individu tidak hanya berinteraksi, tetapi juga membangun identitas, menyusun narasi, bahkan mencari makna eksistensial melalui berbagai platform digital. Kehidupan sehari-hari kini sulit terlepas dari aktivitas daring. Kini, banyak orang merekam rutinitas keseharian mereka, curahan hati mereka, bahkan refleksi diri dan semua itu kini sudah menjadi bagian dari representasi digital yang terus menerus ditampilkan kepada khalayak banyak.

Salah satu bentuk ekspresi yang menonjol dalam konteks ini dan menjadi objek penelitian skripsi ini ialah podcast. Menurut *Cambridge Dictionary*, podcast sendiri ialah radio program yang disimpan dalam bentuk digital yang dapat diunduh dari internet dan dapat diputar menggunakan komputer ataupun ponsel (*Cambridge Dictionary*, n.d.). Karena berbentuk audio, ini juga yang menjadi karakteristik podcast, di mana memungkinkannya untuk menyampaikan narasi yang lebih bersifat personal dan intim.

Pada awalnya, sebelum istilah podcast dikenal oleh banyak orang seperti sekarang, sudah banyak orang bereksperimen dengan *video blog* dan *radio internet* (Noice, 2022). Titik awal dari perkembangan podcast secara teknis dimulai pada tahun 2003, ketika Dace Winer, seorang insinyur perangkat lunak menciptakan *RSS Feed Audio* untuk membuat rekaman suara blog untuk jurnalis Christopher Lydon (Son, 2025). Pada tahun 2004, Miner dan Adam Curry membuat sebuah program yang bernama *Ipodder* untuk mengunduh siaran audio ke *iPod*. Dari sinilah istilah

“Podcast” muncul, yang maka gabungan dari *iPod* dan *Broadcasting* (Son, 2025). Podcast mulai menjadi media yang lebih serius dan professional pada akhir tahun 2004, ketika platform hosting, yaitu podcast pertama dari Libsyn (*Liberated Syndication*) mulai diluncurkan (Son, 2025). Popularitas dari podcast melesit secara signifikan pada tahun 2005, ketika Steve Jobs memperkenalkan fitur berlangganan podcast melalui *iTunes*. Namun, di satu sisi, banyak pengamat juga menyebutkan bahwa podcast baru benar-benar menjadi fenomena besar pada tahun 2014, setelah peluncuran podcast yang bergendre kriminal dengan judul *Serial* rilis (Son, 2025). Acara ini menjadi podcast pertama yang berhasil diunduh lebih dari lima juta kali di *iTunes* dan menarik perhatian publik. bahkan, jumlah pendengar di Amerika sana melonjak dari 44 juta pada tahun 2014 menjadi 88 juta dalam lima tahun setelahnya (Son, 2025).

Ini menjadi bukti bahwa podcast bukan sekadar tren sesaat, tetapi telah menjadi bentuk media baru yang mampu mengubah cara masyarakat mengakses informasi, berekspresi, dan membentuk opini publik. bahkan menurut laporan terbaru dari Statista, pendengar podcast global telah tembus mencapai angka 584.1 juta (Statista, 2025). Fakta ini memperlihatkan bahwa podcast kini bukan hanya alternatif hiburan, melainkan ruang aktualisasi diri, refleksi personal, hingga konstruksi identitas—menjadikannya bagian integral dari budaya digital masa kini.

Dalam konteks perkembangan yang pesat tersebut, lahirlah berbagai genre podcast yang beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan, minat dan gaya hidup pada pendengarnya. Tiap genre memiliki karakteristik dan tujuan komunikatif tersendiri, mulai dari hiburan ringan, edukasi, motivasi, hingga perbincangan reflektif nan filosofis yang lebih dalam. Di antara berbagai genre podcast yang berkembang, muncul jenis podcast yang berfokus pada refleksi diri, pengalaman personal, dan pencarian makna hidup. Podcast seperti itu dapat ditemui pada *Anything Goes* dari Emma Chamberlain, *The daily stoic* dari Ryan Holiday, atau *On Purpose* dari Jay Shety, di mana podcast-podcast tersebut menjadi tempat di mana individu tidak hanya mendengarkan informasi, tapi mereka juga diajak merenung bersama narator-naratornya. Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa dengan

format audio ini memungkinkan podcast menjadi ruang di mana terjalinnya kedekatan pribadi yang lebih personal, tempat yang tenang tanpa tekanan visual seperti media lainnya. Diulas dari Justine Goofe pada website *Vanity Fair*, dalam artikelnya yang berjudul “*Six Podcast That Reveal the Actual Meaning of Self-care*”, bahwa podcast yang reflektif berperan sebagai ruang kontemplatif yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga turut menyuarakan pengalaman eksistensial secara kolektif (Goode, 2020). Tentunya di sini juga podcast menunjukkan potensinya sebagai medium naratif yang tidak hanya dapat menyampaikan cerita semata, tetapi juga menjadi tempat di mana manusia berbicara tentang keberadaan, krisis identitas, bahkan upaya menjadi otentik di tengah dunia yang bising ini.

Salah satu podcast yang banyak menarik pendengar, terutama pendengar muda ialah podcast *Anything Goes* karya Emma Chamberlain. Di mana Emma Chamberlain ialah seorang *youtuber* besar yang dikenal orang dengan gayanya yang jujur dan anti-perfektionis. Di mana tak lama dari ketenaran Youtube-nya, ia meluncurkan podcast pertamanya yang diberi nama *Stupid Genius* pada tahun 2019. Podcastnya ini menjadi begitu tenar hingga memperoleh peringkat 1 dari 50 negara. Namun, tak lama dari itu, ia mengubah nama podcastnya seperti yang sudah kenal dan disebutkan di awal menjadi *Anything Goes* (Famous Birthday, n.d.). Dalam podcastnya itu lah Emma sering membagikan perenungan personalnya, keresahan emosional, hingga pertanyaan mendasar mengenai jati diri, dan hubungan sosial (Warner, 2025). Di sana ia juga berbicara monolog tanpa skrip panjang, yang justru memberi kesan tulus dan dekat bagi para pendengarnya. Dan salah satu episode yang sangat merepresentasikan gaya naratif yang reflektif tersebut ialah episode dengan judul “*Are You Living for You?*”, yang dirilisnya pada Oktober 2023.

Dalam episode tersebut, Emma mengangkat pertanyaan-pertanyaan sederhana namun dalam, seperti “Apakah selama ini kita sudah menjalani hidup untuk diri kita sendiri? Atau hanya hidup untuk memenuhi ekspektasi orang lain?”. Di sana ia juga mengisahkan pengalamannya sendiri. Di mana, ia sering merasa bahwa keputusan-keputusannya yang telah diambilnya selama ini—mulai dari cara

dia berpakaian, gaya hidup, bahkan pilihan karir—kadang tidak benar-benar mencerminkan keinginannya pribadi, melainkan hanya respon terhadap ekspektasi eksternal. Di sana, ia juga berbicara tentang betapa mudahnya seseorang terseret arus opini sosial, tekanan media dan pencarian yang melelahkan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Emma, di dalam episode tersebut itu banyak mencerminkan inti dari persoalan eksistensial manusia. Seperti saat seseorang mempertanyakan mengenai apakah ia hidup untuk dirinya sendiri atau untuk memenuhi ekspektasi orang lain, maka saat itu ia tidak sekadar membahas mengenai gaya hidup, tapi juga ia menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia. Tentunya ini semua selaras dengan filsafat eksistensialisme, di mana individu tidak hanya dilihat sebagai objek yang pasif di dunia, melainkan sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Pemikiran seperti Jean-Paul Sartre, Albert Camus, begitupun Albert Simone de Beauvoir juga menegaskan bahwa manusia harus memilih bertindak dan menentukan makna hidupnya sendiri di tengah absurditas dan tekanan eksternal. Dalam konteks ini, tentunya narasi Emma menjadi contoh konkret dari pengalaman eksistensial terutama dalam zaman kontemporer.

Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan Emma dalam episode tersebut tentunya cocok dan dapat dipahami secara mendalam melalui pemikiran Martin Heidegger—yaitu salah satu tokoh sentral dalam filsafat eksistensialisme. Terutama dalam karyanya yang berjudul “*Sein und Zeit*” atau “*Being and Time*”, di mana Heidegger menyebut bahwa manusia atau *Dasein*—makhluk yang memiliki kesadaran akan keberadaannya (Heidegger, *Being and Time*, 2023) dan *Dasein* sering kali hidup dalam ketidakotentikan (*inauthenticity*), yakni menjalani hidupnya dengan mengikuti arus *Das Man*—cara hidup orang kebanyakan yang tidak dipilih secara sadar, dan diambil begitu saja dari opini publik dan norma sosial (Tarigan, 2024).

Untuk itu skripsi ini ingin mengungkap makna mendalam dari narasi yang dituturkan Emma Chamberlain dalam *Anything Goes* terutama pada episode yang

berjudul “*Are You Living for You?*” menggunakan hermeneutika filosofis. Metodologi tersebut dirasa tepat karena dengan pendekatan tersebut kita tidak hanya memaknai teks secara literal, tetapi menafsirkan pengalaman manusia secara eksistensial. Terutama dengan metode yang melibatkan pemahaman reflektif antara peneliti dan objek kajian. Dengan begitu, narasi Emma akan di posisikan sebagai objek material yang diceritakan secara lisan dan penelitian ini akan menelusuri bagaimana makna keotentikan diri hadir secara implisit dalam tuturannya. Metodologi hermeneutika filosofis ini akan memberika dasar metodologis untuk menjembatani antara narasi personal dan pemikiran eksistensialime terutama mengenai keotentikan dari pemikiran Martin Heidegger.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, penelitian ini akan membahas bagaimana narasi yang dituturkan oleh Emma Chamberlain dalam podcastnya terutama pada episode yang berjudul “*Are You Living for You?*” ditafsirkan sebagai pengalaman eksistensial, serta bagaimana pemikiran Martin Heidegger digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami makna keotentikan diri di dalamnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana makna keotentikan diri yang dituturkan dalam podcast Emma Chamberlain pada episode “*Are You Living for You?*”
2. Bagaimana pemikiran keotentikan Martin Heidegger relevan dalam memahami pengalaman eksistensial yang diungkapkan dalam podcast tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menafsirkan keotentikan diri yang disampaikan dalam podcast Emma Chamberlain yang berjudul “*Are You Living for You?*” melalui pendekatan hermeneutika filosofis.

2. Mengungkapkan relevansi pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger dalam memahami pengalaman eksistensial yang diungkapkan dalam narasi podcast tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tentunya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi siapapun yang membacanya.

1. Manfaat Teoretis

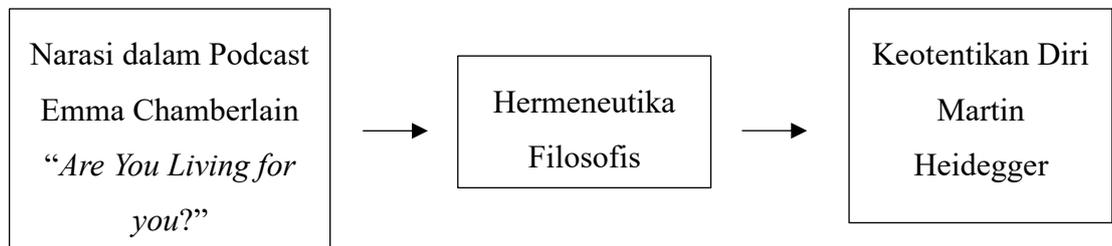
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat, terutama kajian dengan tema terkait seperti eksistensialisme. Dengan analisis terhadap podcast sebagai teks reflektif ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pengalaman eksistensial dan konsep keotentikan diri tidak hanya hadir dalam karya-karya klasik, tetapi bisa kita temui dalam bentuk narasi populer kontemporer seperti podcast. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas cakupan objek studi filsafat eksistensialisme dan memperlihatkan relevansinya terhadap pemikiran Martin Heidegger dalam kontes budaya digital masa kini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi generasi muda khususnya pengengar podcast, untuk lebih memahami pentingnya hidup secara otentik dan menyadari bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi pilihan-pilihan hidupnya terutama di dunia digital yang serta cepat dan bising ini. Narasi Emma Chamberlain yang dipilih dan akan dikaji lebih dalam dapat menjadi cermin bagi pendengar podcast atau pembaca skripsi ini untuk melakukan refleksi diri yang lebih dalam, agar kita semua tidak kehilangan diri dalam dunia yang serba digital seperti sekarang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan contoh bagaimana konten media digital dapat

digunakan sebagai medium pembelajaran filosofis dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1**

Penelitian ini dimulai dari fenomena munculnya podcast sebagai media reflektif di era digital. Di tengah budaya media sosial yang cenderung bersifat visual dan instan, podcast hadir sebagai alternatif yang menawarkan ruang ekspresi diri yang lebih personal, mendalam, dan kontemplatif. Oleh karena itu, podcast tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium yang memfasilitasi reflektif individu terhadap pengalaman hidupnya, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu contoh podcast yang informatif dan reflektif di masa sekarang ialah *Anything Goes* milik Emma Chamberlain. Terutama dalam episode yang berjudul “*Are you Living for You?*”. Dalam episode tersebut Emma secara terbuka mengungkapkan keresahan tentang apakah kehidupan yang dijalannya itu benar-benar berasal dari kehendaknya sendiri, atau hanya hasil dari tekanan sosial dan tuntutan eksternal, terlebih Emma ialah seorang influencer yang sangat besar dengan jumlah subscriber 12.1 juta di Youtube, pengikut lebih dari 14.7 juta di Instagram dan peringkat 137 teratas di Spotify. Dalam narasi yang dituturkan Emma di dalam podcastnya secara keseluruhan dapat dilihat bahwa media tersebut bukan hanya bersifat hiburan, tetapi ruang baginya untuk merepresentasikan curahan personal, tetapi juga menyuarakan personal eksistensial yang lebih luas.

Seperti pernyataan yang menjadi judul dari episode yang akan dibahas lebih dalam “*Are You Living for You?*” atau yang berarti “Apakah kamu benar-benar hidup untuk dirimu sendiri?”, mengandung muatan filosofis yang dalam. Pernyataan ini tidak berhenti hanya pada tataran psikologis saja ataupun sosial semata, melainkan menyentuh kepada persoalan-persoalan eksistensi. Seperti bagaimana manusia memahami keberadaanya, menjalani hidup secara otentik. Terutama dalam konteks budaya digital yang sering mendorong individu untuk tampil sesuai dengan ekspektasi publik atau algoritma media sosial, yang bisa memunculkan keraguan apakah keputusan-keputusan yang telah diambilnya benar-benar berasal dari kesadaran ia sendiri, atau sekadar hasil penyesuaian terhadap tekanan lingkungan. Di sinilah letak persoalan yang ingin ditelaah lebih dalam, bagaimana pengalaman yang dituturkan secara naratif dalam podcast tersebut dapat menjadi cermin dari ketegangan antara hidup otentik dan hidup yang terseret oleh norma-norma eksternal. Pertanyaan ini menjadi pintu masuk bagi pembacaan filosofis atas narasi verbal Emma Chamberlain dalam kerangka eksistensialisme Martin Heidegger.

Dalam menafsirkan podcast tersebut, yang menjadi metodologi penelitian saya ialah hermeneutika filosofis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada angka ataupun statistik, melainkan pada upaya memahami makna dari pengalaman yang dituturkan secara verbal pada objek kajian. Hermeneutika filosofis sendiri berkembang dari pemikiran Heidegger dan muridnya Gadamer, metodologi ini bertujuan tidak hanya untuk membaca teks secara literal, tetapi juga menekankan penafsiran yang reflektif dan kontekstual terhadap pengalaman manusia sebagaimana yang tertuang dalam bahasa. Dalam konteks ini, podcast dilihat sebagai teks hidup—tempat seseorang menuturkan kegelisahan, pengalaman, dan pencarian makna keberadaanya. Dengan metodologi ini juga peneliti berusaha untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam narasi Emma Chamberlain, khususnya bagaimana narasi tersebut mencerminkan dinamika eksistensial antara keotentikan diri dan tekanan sosial yang membentuknya.

Dalam menafsirkan narasi podcast yang menyuarakan kegelisahan eksistensial, penelitian ini menggunakan kerangka teori dari filsuf Jerman, Martin Heidegger, khususnya pada konsep yang dikembangkan dalam karyanya yang berjudul “*Sein und Zeit*” atau “*Being and Time*”. Heidegger memusatkan perhatiannya pada keberadaan manusia sebagai *Dasein*, yaitu makhluk yang menyadari keberadaannya dan senantiasa mempertanyakan makna hidupnya sendiri. Dalam eksistensialismenya ini, manusia tidak hanya hadir di dunia, tetapi juga memiliki hubungan yang aktif dan bermakna terhadap keberadaannya. Salah satu ide pokok dalam pemikirannya, ialah bahwa manusia sering kali hidup dalam mode ketidakotentikan (*Inauthenticity*), yaitu ia larut dalam rutinitas, mengikuti arus, dan menyerahkan kebebasan eksistensialnya kepada norma sosial yang umum—yang oleh Heidegger disebut sebagai *Das Man* (orang kebanyakan) (Tarigan, 2024). Dalam kondisi ini, seseorang tidak benar-benar menjadi dirinya sendiri, melainkan menjadi seperti yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat secara umum. Konsep ini dipilih karena dianggap cocok dan relevan untuk menganalisis isi narasi podcast.

Dalam tulisannya Heidegger menawarkan kemungkinan bagi manusia untuk hidup secara otentik (*Authenticity*), yaitu ketika manusia menyadari kemungkinan-kemungkinan keberadaannya secara sadar dan bertanggung jawab. Hidup otentik menurut Heidegger bukan berarti hidup tanpa pengaruh sosial, tetapi kemampuan untuk mengambil jarak kritis terhadap arus kehidupan sehari-hari dan membuat pilihan eksistensial secara sadar. Dalam narasi Emma Chamberlain, ia menemukan momen-momen ketika ia mempertanyakan apakah dirinya benar-benar hidup untuk dirinya sendiri, atau sekadar mengikuti ekspektasi sosial. Refleksi ini dapat dibaca sebagai usaha menuju hidup otentik—yakni kesadaran akan kemungkinan eksistensial dan keberanian untuk memilih jalannya sendiri. Di sinilah relevansi pemikiran Martin Heidegger menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana pengalaman yang tempak personal dan kasual dalam podcast, sebenarnya memuat pertarungan eksistensial antara keterjatuhan (*fallenness*) dan perjuangan menuju keotentikan. Kerangka ini memunculkan saya sebagai peneliti

tidak hanya memahami sisi narasi tematik, tetapi juga menafsirkan makna eksistensial yang lebih dalam dari bahas dan pengalaman yang dituturkan.

Proses analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini pertama-tama, narasi akan diperlakukan sebagai teks reflektif, yaitu suatu bentuk ekspresi pengalaman hidup yang layak ditafsirkan secara filosofis. Proses dimulai dengan mendengarkan dan mentranskripkan bagian-bagian penting dari podcast yang mengandung tema eksistensial, seperti pencarian makna, tekanan sosial, kebingungan identitas, serta dorongan untuk hidup lebih otentik. Setelah itu, menafsirkan potongan-potongan narasi tersebut dengan menggunakan prinsip *hermeneutic circle*—yakni bergerak dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan kembali ke bagian, secara berulang-ulang—untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan. selanjutnya, hasil tafsir tersebut dianalisis dalam kerangka pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger, khususnya konsep-konsep seperti *Dasein*, *Das Man*, *Fallenness* dan *Authenticity*.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Bagian ini mengacu pada berbagai karya ilmiah yang sebelumnya telah mengkaji pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger—terutama yang berkaitan dengan tema keotentikan diri (*Authenticity*), kesadaran eksistensial (*Dasein*), serta relevansinya dalam kehidupan manusia kontemporer. Dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana pemikiran Heidegger telah diaplikasikan dalam berbagai konteks, baik dalam filsafat pendidikan, budaya digital, maupun kajian eksistensial secara umum. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan sekaligus untuk melihat sejauh mana penelitian ini menghadirkan pendekatan yang berbeda, yakni dengan menggunakan narasi dalam podcast sebagai objek kajian. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk menyusun pendekatan dan metode yang tepat, serta menghindari pengulangan yang bersifat repetitif. Dengan demikian, melalui penelusuran terhadap karya-karya sebelumnya, penelitian ini memperkuat landasan teoretis sekaligus membuka ruang

bagi analisis baru atas pemahaman eksistensial dalam media populer seperti podcast. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan bahasan skripsi ini.

1. Dalam skripsi yang dilakukan oleh Amalia Febri Yanti Tarigan dengan judul, “*Manusia di Era Digital: Perspektif Eksistensialisme Martin Heidegger*”, Ia membahas mengenai eksistensi manusia di zaman digital melalui kacamata Heidegger. Di dalamnya Ia memfokuskan bagaimana teknologi membentuk cara manusia memahami dirinya dan realitas sekitarnya. Metodologi yang digunakan ialah kualitatif-deskriptif dan studi pustaka. Temuan utama dalam skripsi ini ialah bagaimana teknologi digital cenderung mendesak kehidupan menjadi instan dan dangkal, sehingga mengancam keotentikan dan kesadaran eksistensial manusia. Selain itu, di dalamnya juga menjelaskan bagaimana pandangan modern-teknologi mereduksi manusia menjadi “*standing reserve*” alias sumber daya, bukan makhluk yang otentik. Skripsi ini juga menekankan perlunya refleksi terhadap peran teknologi. Mengusulkan agar manusia kembali menegaskan keotentikan diri dengan merujuk pada prinsip Heidegger tentang *Gelassenheit* dan kesadaran akan keterbatasan eksistensial. Kesamaan dengan skripsi ini bahwa penelitian kami sama-sama menggunakan kerangka eksistensialisme Heidegger. Sedangkan perbedaan antara skripsi kami ialah terletak pada objek penelitian, di mana skripsi yang ditulis oleh Tarigan ini membahas dampak teknologi digital secara umum, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada narasi podcast yang menjadikan analisis lebih spesifik dan kontekstual (Tarigan, 2024).
2. Artikel yang ditulis oleh Zulfa Nailul Izzan dan Usman dengan judul “*Pendidikan Model Eksistensialisme Martin Heidegger dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern*”, didasari oleh keprihatinan terhadap tantangan era modern, seperti dari krisis identitas dan sekularisasi yang menggerus keutuhan pendidikan

agama, penulis berargumen bahwa pemikiran eksistensialisme Heidegger mengenai Dasein, kebebasan, tanggung jawab, dan keotentikan dapat menjadi pijakan dalam merancang model pendidikan Agama Islam yang lebih reflektif dan bermakna. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah studi pustaka terhadap konsep-konsep penting Heidegger dan menelaahnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), menggunakan pendekatan hermeneutika teks untuk melihat relevansi filosofis dan praktis. Dalam artikel ini eksistensialisme Heidegger dinilai tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, kebebasan memilih dan pencarian makna hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun praktik yang diusulkan mereka untuk pembelaksaran yang mencakup dialog reflektif pembelajaran berbasis pengalaman, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendorong murid untuk membangun pola pendidikan yang mendefinisikan ulang identitas religius siswa secara lebih otentik dan kritis (Zulfa Nailul Izzah, Usman , 2024). Kesamaan dari penelitian kami tentunya terletak pada konsep inti dari Heidegger. Sedangkan pebedaannya terletak pada objek kajian, di mana mereka meneliti pada model pendidikan Agama Islam.

3. Artikel “*Applying Heidegger to Case Study Research in the Medical and Social Sciences*” yang ditulis oleh Patrick Whitehead (2021), menunjukkan bagaimana penelitian kasus di bidang media dan sosial mengabaikan pengalaman hidup (*lifeworld*) dan terlalu menekankan data objektif—misalnya tanda-tanda penyakit. Ia mengusulkan pendekatan hermeneutika fenomenologi berbasis pemikiran Heidegger untuk memahami pengalaman subjektif pasien secara utuh. Dalam artikelnya Whitehead berfokus pada perbedaan antara ‘*disease*’ (penyakit) sebagai kondisi fisik dan ‘*illness*’ (*illness*)-nya sebagai pengalaman eksistensial si pasien. Tujuannya adalah mengembalikan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan pemikiran Heidegger tentang *Dasein, being-in-the-world* dan otentisitas. (Whitehead, 2021).

4. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Rifai Abun, Jamhari dan Muhammad Hidayaturrohim dengan judul, “*Kehidupan Kontemporer dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger*” yang diterbitkan pada Jurnal Ilmu Agama Volume. 02 Nomor. 01 Juni tahun 2019, menyoroti berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan modern—sejumlah kemudahan teknologi ternyata membawa masalah baru seperti kehilangan makna, keterasingan dan krisis eksistensial. Para penulis mengusulkan bahwa pemikiran Heidegger dapat menjadi basis filosofis untuk menghadapi dilema dunia kontemporer. Metode yang digunakan dalam analisis ini ialah deksriptif analitis, di mana para peneliti menelaah teks asli dari Heidegger “*Sein und Zeit*” atau “*Being and Time*” dan mengaitkannya dengan fenomena kontemporer. Metode ini tentunya menggunakan studi pustaka, karena teks filsafat dikaji secara kritis dan dalam konteks sosial kekinian. Temuan dalam artikel tersebut ialah bahwa kehidupan modern sering kali membuat manusia terperangkap dalam rutinitas tanpa kesadaran (*Fallenness*) dan kehilangan eksistensi asli (*Authenticity*). Artikel ini mengutip, bahwa Heidegger menyarankan agar manusia menyadari sejarah, budaya, dan kemanusiaan mereka sebagai langkah meraih keotentikan. Para peneliti di sini merekomendasi praktik-kegiatan seperti refleksi diri, penghentian sejenak dari dominasi teknologi dan pembacaan kembali makna hidup, sebagai bentuk reorientasi eksistensial (Ahmad Rifai Abun, Jamhari, Muhammad Hidayaturrohim, 2019). Kesamaan yang ada dalam penelitian kami tentunya sama-sama mengusung konsep utama dari Heidegger, seperti *Dasein* dan sebagainya. Selain itu, penerapan kontekstual menggunakan Heidegger untuk memahami krisis eksistensial di era modern, menjadi dasar yang kuat untuk mengulas kembali bagaimana narasi podcast dapat menyuarakan tema-tema seperti ini. Hasil dan kesimpulan dari artikel ini dapat memperkuat poin penelitian saya, bahwa medium seperti podcast juga bisa menjadi sarana

untuk refleksi eksistensial, sama seperti teknologi digital yang dapat memunculkan krisis yang perlu direspon secara filosofis.

5. Artikel yang berjudul “*Detecting Extraneous Content in Podcasts*” yang ditulis oleh Sravana Reddy, Yongze Y, Aasish Pappu, Aswin Sivaraman, Rezvaneh Rezapour dan Rosie Jones, ini meneliti bagaimana konten yang tidak relevan—seperti iklan, promosi lain, dan tautan eksternal—sering masuk ke dalam transkrip atau deksripsi podcast. Mereka mengembangkan *classifier* otomatis yang menggunakan pola batasan dan perilaku mendengarkan untuk mendeteksi dan menghapus konten tersebut, metode ini diuji dalam tugas merangkum podcast, menghasilkan peningkatan skor ROUGE dan mengurangi kemunculan konten yang tidak relevan pada ringkasan. Fokus artikel ini walaupun pendekatannya teknis dan komputasional, artikel ini menunjukkan pentingnya memahami struktur naratif dalam podcast—termasuk memisahkan konten inti dari gangguan. Di mana ini akan membantu saya dalam memahami bahwa menyeleksi narasi otentik (menghilangkan gangguan) adalah tahap penting sebelum penafsiran filosofis. Meskipun menggunakan metode NLP, ide dasarnya sangat relevan yang akan membantu saya, di mana analisis narasi tentunya memerlukan proses selektif yang baik. selanjutnya, studi ini juga memperkuat tesis bahwa podcast bukan sekadar media hiburan saja, akan tetapi, juga produk yang membutuhkan perhatian terhadap struktur dan kualitas narasi sebelum ditafsirkan secara mendalam (Sravana Reddy, Yongze Y, Aasish Pappu, Aswin Sivaraman, Rezvaneh Rezapour, Rosie Jones, 2021).